

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kewirausahaan

Kewirausahaan berasal dari kata wirausaha. Menurut KBBI, wirausaha memiliki arti yang sama dengan kata wiraswasta. Kedua kata tersebut diartikan sebagai orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun pelaksanaan untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya (Kemendikbud, 2016).

Definisi yang lebih spesifik diungkapkan oleh Takdir dkk di dalam buku berjudul “Kewirausahaan”. Menurut buku tersebut, kewirausahaan merupakan rangkaian pengorganisasian sebuah konsep bisnis yang melibatkan sumber daya manusia sebagai tenaga kerja dan sumber daya alam sebagai bahan baku untuk menghasilkan sebuah produk dengan nilai tambah ekonomis. Termasuk di dalamnya mempertimbangkan berbagai aspek seperti resiko, tantangan, peluang, serta strategi (Takdir et al., 2015).

Menurut pendapat Rayes & Kayiaseh, kewirausahaan berkaitan erat dengan tindakan seseorang di dalam dunia usaha untuk mengambil resiko secara kreatif, dan menjadikannya peluang ekonomi baru yang menguntungkan. Di dalamnya terlibat sejumlah hal antara lain produk atau layanan baru, metode produksi baru, skema organisasi baru, atau kombinasi produk pasar baru (Rayes & Kayiaseh, 2017). Itu sebabnya kewirausahaan menurut Kumawat adalah ilmu yang mempelajari strategi untuk memilih investasi yang paling menguntungkan. Pertimbangan utama yang dibutuhkan adalah jawaban atas tiga hal berikut ini: jumlah dana yang dibutuhkan sebagai modal, jumlah dana yang tersedia untuk investasi, dan bagaimana dana yang tersedia itu akan dialokasikan untuk proyek dengan penuh pertimbangan (Kumawat, 2009).

Menurut Lowe & Marriot, kewirausahaan berkaitan dengan penciptaan dan pengembangan bisnis, yang melibatkan ide-ide kreatif, rencana bisnis, sumber daya yang diperoleh, dan perwujudan konsep bisnis. Fokusnya adalah pada peluang potensial dan bidang usaha yang memberi pertumbuhan tinggi. Sehingga usaha apapun yang dikerjakan di bidang tersebut dapat menghasilkan pengembalian yang lebih besar (Lowe & Marriot, 2006). Hal tersebut selaras dengan definisi dari Scarborough & Zimmerer (2000) yang dikutip oleh Takdir dkk bahwa kewirausahaan tidak dapat dipisahkan dari usaha kreatif manusia untuk mengejar dan membangun sesuatu yang bernilai, mengejar peluang terlepas dari dukungan sumber daya yang ada. Di dalamnya terdapat sejumlah pertimbangan dan perhitungan untuk mengambil resiko yang ada (Takdir dkk., 2015).

Pendapat Sumardi (2007) dapat dijadikan sebagai kesimpulan yang merangkum semua pendapat para ahli di atas. Sebagaimana dikutip oleh Dzulfikri dan Kusworo (2017), Sumardi menjelaskan bahwa kewirausahaan lahir dari seseorang yang disebut wirausaha. Seseorang disebut wirausahawan ketika mengambil keputusan untuk melakukan sebuah usaha demi mengambil keuntungan dan keputusan itu lahir dari pertimbangan termasuk kesiapan menghadapi ketidakpastian dan resiko. Dalam mewujudkan usaha tersebut, wirausahawan membuat sebuah perencanaan dan tindakan yang menggabungkan berbagai sumber daya, modal dan tenaga kerja, serta ide dan kreativitas, untuk menghasilkan barang atau jasa yang bernilai lebih besar dari nilai sebelumnya. Oleh karena itu, di dalam diri seorang wirausahawan terdapat kepekaan dan sikap proaktif untuk membaca situasi dan melihat lingkungan untuk menemukan peluang-peluang baru yang menjanjikan secara ekonomis. Ditegaskan oleh Suryana (2009), sebagaimana dikutip oleh Handayani (2013), seorang wirausahawan dituntut berpikir kreatif dan inovatif untuk mengembangkan ide dan sumber daya yang ada untuk memanfaatkan setiap peluang yang ada.

2.2 Peran Industri Konstruksi

Industri konstruksi berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Data terakhir yang dirilis Badan Pusat Statistik tahun 2018 lalu menyebutkan bahwa terdapat peran yang sangat penting dan signifikan dari industri konstruksi dalam menyumbang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dilaporkan oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I-2018 mencapai 5,06 persen. Ada berbagai faktor yang mempengaruhinya, salah satunya dari sisi pertumbuhan lapangan usaha di sektor konstruksi, yang kontribusinya mencapai 0,72 persen. Pertumbuhan sektor konstruksi ini pada triwulan I-2018 sebesar 7,35 persen terhadap triwulan I-2017 (Sicca, 2018). Meskipun menunjukkan sedikit penurunan karena masalah pandemi di tahun 2020, berdasarkan catatan Bidang Pengendalian Pelaksanaan Penanaman Modal BKPM, realisasi investasi dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), sektor telekomunikasi berada di nomor satu senilai Rp 37,6 triliun, sementara konstruksi menempati peringkat kedua dengan nilai Rp 14,1 triliun (Yasa, 2020). Hal ini berarti bahwa bidang konstruksi merupakan sektor yang potensial dan memberi dampak dalam pertumbuhan ekonomi. Kompas juga melaporkan bahwa menurut penelitian “*Fitch Solutions Country Risk & Industry Research*” memprediksi pertumbuhan sektor konstruksi Indonesia pada 2020 masih memperlihatkan angka positif yaitu 2,1 persen (Haryanti, 2020). Dengan demikian terlihat bahwa tren bisnis jasa konstruksi masih cenderung naik dan menjanjikan. Dengan kata lain, kontraktor sebagai pelaku utama di bidang bisnis ini, memainkan peran yang sangat penting dalam memenuhi tujuan pembangunan nasional.

Pembangunan dilakukan agar kesejahteraan hidup manusia meningkat dengan cara memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya (Nata dkk., 2016). Agar terciptanya pembangunan yang merata, industri konstruksi dengan sendiri harus dikembangkan di seluruh daerah. Pemeran utama untuk merealisasikan semua hal itu adalah kontraktor.

Menurut KBBI (2020), kontraktor adalah pemborong yang bertugas melaksanakan sebuah proyek. Definisi yang lebih spesifik dirumuskan oleh Ervianto (2006) yang mengatakan bahwa kontraktor adalah orang atau badan usaha

yang menerima dan melaksanakan proyek menurut rencana, gambar, peraturan dan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan disepakati bersama oleh pemberi proyek. Kontraktor dapat berupa perusahaan perorangan yang berbadan hukum maupun sebuah badan hukum yang bergerak dalam bidang pekerjaan konstruksi. Dalam definisi yang lebih sederhana, seseorang disebut kontraktor apabila melaksanakan sebuah proyek dari pemberi kerja. Berdasarkan definisi tersebut, seorang pemberi kerja memiliki standar dan tuntutan yang tinggi terhadap setiap pelaksanaan proyek. Hal tersebut wajar terjadi karena pemberi kerja berharap pada hasil terbaik dan kinerja maksimal dari kontraktor.

Kontraktor dan konsultan perencana tidak hanya memiliki beban moral tetapi juga beban profesi untuk melaksanakan setiap tugasnya dengan sebaik-baiknya. Di satu sisi, kontraktor dan konsultan perencana dikatakan sukses dan berhasil jika dirinya memuaskan pemberi kerja dan di sisi lainnya mendapat keuntungan finansial yang diperoleh dari setiap proyek. Keberhasilan tersebut berkaitan dengan naiknya kepercayaan publik terhadap kinerja profesionalnya. Menurut Cooke-Davis (2002) kesuksesan kontraktor ikut ditentukan oleh adanya faktor sukses sebagai elemen proyek yang akan menjadi masukan bagi pengelola proyek.

Salah satu kunci keberhasilan pemilik bisnis konstruksi dalam mensukseskan pekerjaannya adalah kemampuan untuk bertahan menghadapi tantangan utama bisnis konstruksi. Mengutip pendapat Volpe dan Volpe (1991), Setiawan (2016) mengatakan bahwa tantangan utama yang dihadapi pemilik bisnis konstruksi adalah dalam hal persaingan. Bisnis konstruksi di Indonesia adalah lahan yang sangat potensial dan digeluti oleh berbagai lapisan kontraktor dan konsultan perencana dari berbagai latar belakang, usia, dan pengalaman. Semua bergerak ke satu titik tujuan yakni berusaha agar mendapatkan proyek sebanyak-banyaknya dari pemberi kerja. Dengan kata lain, persaingan di dalam bisnis seperti ini menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan. Semua kontraktor dan konsultan perencana berlomba memberikan performa terbaik untuk jasa yang dikerjakannya.

2.3 Keberhasilan Wirausahawan Muda

Rentang usia wirausahawan muda atau wirausahawan baru terletak pada usia 25 hingga 39 tahun (Yohnson, 2003). Rentang tersebut tergolong usia produktif bekerja dan berkarya. Ardiyanti & Mora (2019) menyimpulkan bahwa wirausahawan yang berada dalam rentang usia ini memiliki semangat jiwa muda yang tinggi, motivasi yang kuat, dan berani mengambil risiko untuk mendirikan usaha sendiri. Ditegaskan oleh Merieska & Meiyanto (2019) bahwa dilihat dari aktivitasnya, pengusaha muda di Indonesia memiliki tingkat yang relatif tinggi pada *Total Early-stage Entrepreneurial Activity* atau TEA. Ternyata, pengusaha yang termasuk dalam TEA adalah kelompok wirausaha yang baru lahir (*nascent entrepreneurship*) dan pemilik bidang usaha yang baru muncul (*new business ownership*). Merieska & Meiyanto merujuk Kew dkk (2013) dalam laporan “*Youth Business International and Global Entrepreneurship Monitor*”, bahwa 80% kaum muda di Asia Pasifik dan Asia Selatan adalah pengusaha TEA yang terjun ke dalam dunia bisnis karena melihat dan menangkap peluang.

Kunci keberhasilan para pengusaha muda ini, menurut Fatkhurahman dkk (2018) terletak pada kinerja yang baik. Kinerja tersebut ditentukan oleh adanya sejumlah indikator karakter yakni kegigihan menghadapi tantangan, semangat yang tinggi dalam menjalankan usaha, kesiapan mental menghadapi dinamika persaingan usaha, dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Prof. David McClelland dari *Harvard University* bahwa karakteristik kewirausahaan dalam meraih keberhasilan disebabkan oleh sejumlah faktor yang terdiri dari keberanian mengambil resiko, kerja keras, penentuan tujuan dan sasaran yang tepat, orientasi pada prestasi, dan inovasi (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010).

Selanjutnya, Setiawan & Erdogan (2020) melakukan penelitian spesifik menemukan faktor-faktor kunci keberhasilan kewirausahaan tingkat perusahaan kontraktor-kontraktor di Indonesia. Keduanya mengusulkan bahwa konsep *Corporate Entrepreneurship* (CE) sebagai sarana yang menentukan keberhasilan bisnis jasa konstruksi tingkat perusahaan yang sangat kompetitif di Indonesia. Di

dalam konsep tersebut, terdapat lima faktor kunci kewirausahaan perusahaan yang ternyata saling terkait yakni otonomi, agresif dalam persaingan, inovasi, proaktif dan berani mengambil resiko. Untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu, maka Tugas Akhir ini ditulis untuk menemukan motivasi, karakter, dan faktor pendukung keberhasilan wirausahawan muda di bidang konstruksi.

